



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 10, No. 1, April 2022
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1year2022>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

**MODEL PEMBELAJARAN STAD DIPADUKAN DENGAN VIDEO ANIMASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP SISTEM
PERNAPASAN MANUSIA PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI LATIHAN I AMBON**

Johanes Pelamonia^{1*}, Anivera M. Barataman²

^{1*}Program Studi PGSD, Universitas Pattimura

²SD Negeri I Latihan Ambon
pelamonia_janes@yahoo.com

Abstrak, Memberdayakan siswa berpikir dapat dilakukan dengan mengintegrasikan komponen-komponen berpikir pada setiap bahan pembelajaran maupun aktivitas siswa. Keterampilan berpikir dan proses serta fungsi kognitif dapat dimediasi dan dikembangkan dengan memperluas cakupan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran model pembelajaran STAD dipadukan dengan Video Animasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD Negeri Latihan 1 Ambon. Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Dari keseluruhan siklus yang terdiri 4 pertemuan, diperoleh data peningkatan nilai tes persiklus. Hasil yang meningkat ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan model Pembelajaran STAD dipadukan dengan Video Animasi untuk mengetahui hasil belajar IPA.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran STAD, Video Animasi, Hasil Belajar*

**STAD LEARNING MODEL COMBINED WITH ANIMATION VIDEO TO
IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF HUMAN RESPIRATORY SYSTEM
CONCEPT IN CLASS V STUDENTS SD NEGERI LATIHAN 1 AMBON**

Johanes Pelamonia^{1*}, Anivera M. Barataman²

^{1*}Study Program PGSD, Pattimura University

²SD Negeri I Latihan Ambon
pelamonia_janes@yahoo.com

Abstrack, By including the elements of thinking in each instructional resource and student activity, one may empower students' thinking. By broadening the field of learning, thinking abilities, cognitive processes, and functions can be mediated and developed. To enhance scientific learning results for SD Negeri 1 Ambon pupils, this study combines the STAD learning approach with video animation. Students can learn while engaging in active, creative, imaginative, and enjoyable activities while using the STAD model. Data on improving the cycle test's value were gathered from the full cycle, which included 4

meetings. This improved outcome demonstrates the teacher's ability to use the STAD learning model in conjunction with video animation to assess students' understanding of science.

Keyword: *STAD Learning Model, Animation Videos, Learning Outcomes*

Submitted: 28 Maret 2022

Accepted: 30 April 2022

PENDAHULUAN

Pada tahun-tahun terakhir ini, ketertarikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan belajar siswa telah menjadi tema utama pada sistem pendidikan di berbagai negara (Fisher, 2005). Premis yang mendasarinya adalah bahwa guru tidak cukup hanya sebagai pemberi informasi, tetapi siswa harus diajarkan atau dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar agar dapat meningkatkan potesi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat (Meyer, 1986). Dengan demikian, siswa semestinya dibantu untuk menjadi pemikir yang baik (*good thinker*) karena kebiasaan berpikir merupakan salah satu dimensi hasil belajar jangka panjang (*learning outcomes*) (Marzano, 1994 dalam Rustaman, 2008). Berpikir merupakan suatu istilah yang umum dan meliputi beberapa proses yaitu mengingat, bertanya, membentuk konsep, merencanakan, bernalar, membayangkan, memecahkan masalah dan membuat keputusan (Fisher, 2005), tetapi ditegaskan oleh Marzano (1988) bahwa berpikir dikatakan masuk akal apabila pemikir berusaha menganalisis argumen secara hati-hati, mencari bukti yang valid dan mencapai kesimpulan yang logis.

Memberdayakan siswa berpikir dapat dilakukan dengan mengintegrasikan komponen-komponen berpikir pada setiap bahan pembelajaran maupun aktivitas siswa baik berupa pembelajaran, diskusi, penugasan, penulisan dan evaluasi (Bowers, 2006). Keterampilan berpikir dan proses serta fungsi kognitif dapat dimediasi dan dikembangkan dengan memperluas cakupan pembelajaran (Galyam & Le Grange, 200). Dalam hal ini yang diperlukan oleh guru adalah pemahaman tentang tingkatan-tingkatan kognitif. Terkait dengan proses pembelajaran pada ruang kelas, Marzarno (1993) menyatakan bahwa terdapat berbagai teknik pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir siswa tetapi umumnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: 1) teknik bertanya, 2) teknik menulis, dan 3) pemrosesan informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, termasuk pembelajaran IPA SD, sudah seharusnya memperhatikan pemberdayaan berpikir.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya metode ilmiah yang terwujud melalui suatu rangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap (Trianto, 2013). Menurut Carin and Sund (1993, dalam Wenno, 2008) menyatakan bahwa sains bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Galyam & Le Grange (2005) juga menyatakan bahwa keterampilan dan proses lebih dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan tradisional yaitu penerusan informasi (*transmission facts*) dalam pembelajaran sains. Menurut Samatowa (2010) bahwa pembelajaran IPA di SD sudah seharusnya membuka kesempatan bagi siswa untuk memuaskan rasa ingin tahu secara alamiah. Staver (2007) menjelaskan bahwa penekanan pembelajaran pada penemuan saintifik dan *problem solving* akan memicu siswa untuk memahami sains secara mendalam. Selain itu pembelajaran IPA di SD/MI

menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Semakin maju dunia pendidikan semakin maju dan variatif pula metode maupun pendekatan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran IPA agar anak dapat belajar secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Apalagi saat ini anak didik tidak boleh dipandang sebagai objek dalam pembelajaran melainkan subjek belajar, dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Model pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan adalah yang lebih integral, baik dari segi kognitif, sosial, emosi, spiritual, fisis, dan lain-lain. Dengan demikian melalui belajar IPA seluruh nilai kemanusiaan anak didik dikembangkan. Dengan cara yang berbeda tetapi pada hakikatnya sama, UNESCO menekankan agar belajar tidak hanya bertujuan agar anak didik tahu (*to know*), tetapi juga anak didik dapat melakukan (*to do*), dapat hidup bersama (*to live together*) dan semakin menjadi dirinya (*to be*) (Delors, 1996:97). Keberhasilan suatu pembelajaran selalu berkaitan dengan pemilihan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, untuk itu guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran (Sudjana, 2000).

Secara keseluruhan proses pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Latihan 1 Ambon sudah sangat baik. Guru sudah melakukan inovasi dengan menerapkan model-model pembelajaran kooperatif. Permasalahan mendasar yang ditemukan pada pembelajaran IPA adalah masih banyak siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak kepada penguasaan konsep dalam pembelajaran. Hal disebabkan karena guru belum menghayati hakekat IPA karena pembelajaran di sekolah hanya menekankan produk saja. Oleh karena itu sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsep pada pembelajaran IPA. Suatu prinsip untuk memilih model pembelajaran ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna. Dalam proses ini siswa bermotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Ini berarti, peranan proses belajar mengajar sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar. Diantara faktor-faktor diatas, kurangnya penggunaan model pembelajaran diduga merupakan faktor dominan penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, Model yang digunakan hendaknya dapat menarik minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar (Slameto, 2003).

Salah satu inovasi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran model pembelajaran STAD dipadukan dengan Video Animasi. Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Slavin, 2010). Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik. Model STAD sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kerjasama dalam model STAD diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa. Hal ini karena sesama siswa memiliki kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Video animasi

pembelajaran merupakan video animasi yang dapat berupa oleh materi materi pelajaran dan dapat dijadikan media pembelajaran untuk sekolah dasar karena sifatnya yang menarik dan terkesan lucu dan cocok untuk anak sekolah dasar. Pada video animasi pembelajaran disajikan dengan cerita yang menarik, serta warna-warna yang disukai oleh anak SD, dunia anak-anak merupakan dunia yang penuh dengan permainan. Anak SD sesungguhnya juga memiliki karakteristik tersendiri, pertama anak SD senang bermain, kedua anak SD senang bergerak, dari sisi inilah penulis mencoba menggunakan video animasi pembelajaran yang didalamnya juga mengandung unsur-unsur edukatif. Tujuan dari penggunaan video animasi pembelajaran ini yaitu agar anak-anak bisa lebih senang dan lebih memahami materi yang sedang dipelajarinya. Bertolak dari uraian latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan memilih judul: "Implementasi Model Pembelajaran STAD Dipadukan Dengan Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Konsep Sistem Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas V SD Negeri Latihan I Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih arena penulis ingin memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena mengingat bahwa PTK bertujuan memperbaiki, meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur pokok sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi dan perancangan ulang untuk siklus berikutnya. Instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen pembelajaran dan instrumen penilaian. Instrumen pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah divalidasi. Instrumen penilaian berupa penilaian aspek kognitif yang telah divalidasi dan diuji reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya beda. Analisis data secara kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yakni analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks yang di dalamnya mencakup kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media dalam pembelajaran harus dipilih dengan benar agar dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan STAD dipadukan dengan video animasi dan dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Langkah pembelajaran STAD yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) guru menyampaikan materi pembelajaran, melalui presentasi kelas, 2) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 4-5 murid yang heterogen, 3) dilanjutkan diskusi kelompok untuk penguatan materi, 4) guru memberikan tes secara individual (dalam hal ini Kuis), 5) guru memberi poin lebih (*reward*) kepada kelompok yang memiliki nilai rata-rata tertinggi. Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi hasil tes tiga tahap yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil prasiklus adalah hasil tes belajar IPA konsep sistem pernapasan manusia

pada siswa sebelum siswa diberi tindakan. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran STAD dipadukan dengan video animasi. Hasil tes tersebut meliputi prasiklus, siklus I, dan siklus II dan dijelaskan sebagai berikut.

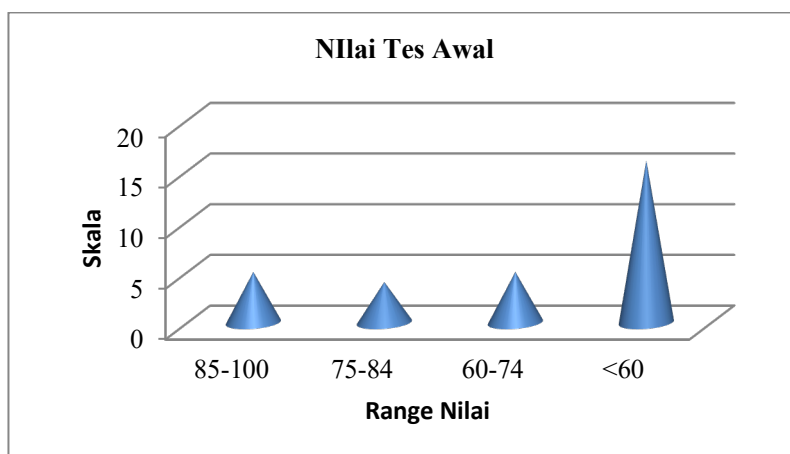
Prasiklus

Tahap prasiklus merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan metode konvensional. Pada tahap ini guru melakukan apersepsi yaitu dengan cara menanyakan keadaan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, guru memancing siswa agar tertarik pada pembelajaran IPA. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I peneliti mengadakan tes awal dengan konsep sistem pernapasan manusia melalui metode konvensional. Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi sistem pernapasan manusia siswa Kelas V SD Negeri Latihan I Ambon. Dari hasil tes awal tersebut peneliti merancang pelaksanaan kegiatan lanjutan sesuai dengan tahapan-tahapan siklus dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil tes awal dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Tes Awal

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
85-100	5	16,67	Sangat baik
75-84	4	24,00	Baik
60-74	5	20,83	Cukup
<60	16	53,33	Gagal
Total	30	100%	

Sesuai dengan hasil tes awal pada tabel 4.1 maka dapat dinyatakan dalam bentuk grafik pada gambar 1. sebagai berikut



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 11 orang atau sekitar 36,67% dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 19 orang atau sekitar 63,33%. Rendahnya nilai hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tes awal menyatakan bahwa hasilnya masih kurang dan di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes

pembelajaran IPA melalui model Pembelajaran STAD Dipadukan Dengan Video Animasi.

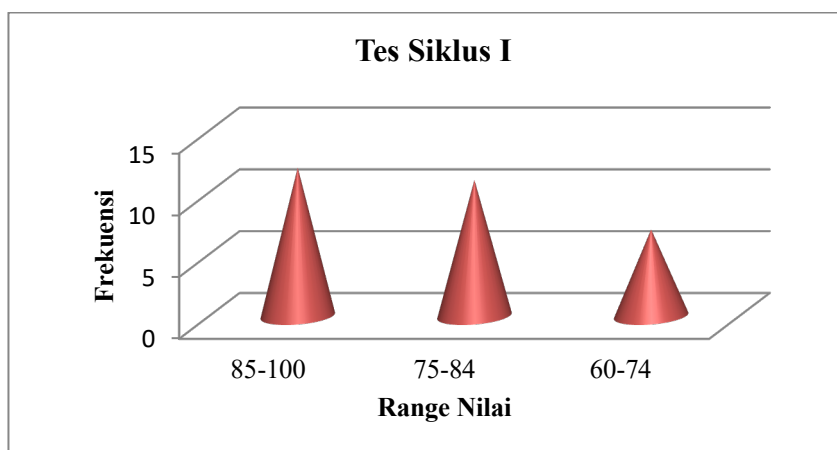
Siklus I

Pembelajaran IPA dengan materi sistem pernapasan manusia pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan model Pembelajaran STAD Dipadukan Dengan Video Animasi. Tindakan siklus I dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah pembelajaran IPA yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri Latihan I Ambon. Dalam perencanaan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan format pengamatan untuk siswa. Selain itu juga ditetapkan kriteria penilaian yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika $\geq 60\%$ siswa mencapai kriteria ketuntasan. Pada siklus I ini guru memantau jalannya diskusi dalam masing-masing kelompok dan menciptakan suasana agar timbul persaingan positif antar siswa sehingga motivasi belajar siswa semakin meningkat. Pada akhir siklus I dilakukan tes kognitif. Selain itu juga dilakukan observasi secara keseluruhan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun dari keseluruhan pertemuan siklus I ini, peneliti masih kurang memberikan motivasi kepada semua siswa untuk bekerja dengan baik. secara keseluruhan nilai tes siklus I ini belum mencapai kriteria penilaian yang ditetapkan sebelumnya. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel.2. berikut.

Tabel 2. Nilai Tes Siklus I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
85-100	7	23.33	Sangat baik
75-84	9	30.00	Baik
60-74	14	46.67	Cukup
<60	-		Gagal
Total	30	100%	

Sesuai dengan hasil tes awal pada tabel 2. maka dapat dinyatakan dalam bentuk grafik pada gambar 2. sebagai berikut



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 17 orang atau sekitar 56,66% dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 13 orang atau sekitar 43,33%. Rendahnya nilai hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tes awal menyatakan bahwa hasilnya masih kurang dan di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes pembelajaran IPA melalui model Pembelajaran STAD Dipadukan Dengan Video Animasi.

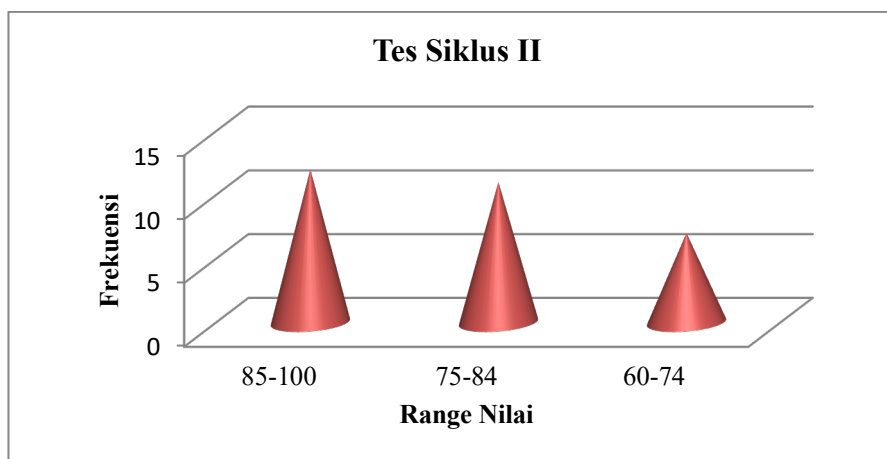
Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka dilakukan perencanaan untuk melaksanakan tindakan siklus II. Pada siklus II materi yang diajarkan adalah indikator kompetensi serta indikator soal yang belum tuntas pada siklus I. Tindakan pada siklus II difokuskan pada penyempurnaan serta perbaikan terhadap kendala-kendala yang terdapat pada siklus I. Adapun kendala yang dialami pada siklus I diantaranya adalah siswa belum begitu paham dengan konsep indikator tersebut. Selain itu pada pembagian kelompok masih ditemukan siswa yang pandai dan kurang pandai mengelompok sendiri-sendiri sehingga kelompok yang terbentuk dinilai kurang heterogen, sehingga pada siklus II, guru menyiasati dengan mengganti anggota kelompok supaya lebih heterogen berdasarkan nilai test kognitif siklus I. Selain itu guru juga lebih menekankan tentang materi yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I. Dengan demikian diharapkan kegiatan diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga setiap siswa dapat lebih mudah memahami materi. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus II ini, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes mengalami peningkatan. Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa lebih aktif dan kreatif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model STAD dipadukan dengan video animasi. Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah pembelajaran IPA khususnya materi pernapasan manusia yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri Latihan I Ambon. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel.3. berikut.

Tabel 3. Nilai Tes Siklus II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
85-100	11	40,00	Sangat baik
75-84	12	36,67	Baik
60-74	7	23,33	Cukup
<60	-		Gagal
Total	30	100%	

Sesuai dengan hasil tes awal pada tabel 2. maka dapat dinyatakan dalam bentuk grafik pada gambar 2. sebagai berikut



Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 25 orang atau sekitar 83,33% dan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 5 orang atau sekitar 16,67%. Nilai tes siklus II tersebut telah dikatakan memuaskan karena hasilnya baik dan mencapai target pencapaian penilaian yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan tabel di atas, nilai antara 85-100 adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa dan nilai antara 60-74 adalah nilai yang paling sedikit diperoleh oleh siswa. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada tabel di atas disebabkan karena siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada nilai tes siswa siklus II.

PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas V SD Negeri Latihan I Ambon, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPA kelas V. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang pembelajaran IPA. Setelah dianalisis, peneliti kemudian melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan, namun masih terdapat banyak masalah baik yang berhubungan dengan kondisi dan sikap siswa dalam menerima pelajaran belum maksimal, pelajaran masih didominasi oleh siswa yang dianggap lebih pandai. Melihat kekurangan yang masih ada serta pelaksanaan tindakan siklus I yang belum memenuhi criteria keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada siklus I ini maka pada siklus II ini dirancang tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pemberian penghargaan untuk memotivasi siswa belajar dan semakin bertanggung jawab selain itu diberikan Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini diperbanyak dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari keseluruhan siklus yang terdiri 4 pertemuan, diperoleh data peningkatan nilai tes persiklus. Hasil yang meningkat ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan model Pembelajaran STAD dipadukan dengan Video Animasi untuk mengetahui hasil belajar IPA. Model pembelajaran sudah dapat diterapkan dengan baik oleh guru. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran. Kesulitan dalam pembelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia sudah dapat diatasi dengan penggunaan model STAD dipadukan dengan Video Animasi. Dengan melihat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dimana pada akhir siklus II ini 83,33% telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi

kriteria ketuntasan minimal maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan diputuskan untuk tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Ini berarti peningkatan hasil belajar IPA materi sistem pernapasan manusia melalui model STAD dipadukan dengan Video Animasi pada Siswa Kelas V SD Negeri Latihan I Ambon dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipadukan dengan Video Animasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar Siswa Kelas V SD Negeri Latihan I Ambon materi sistem pernapasan manusia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, mungkin peneliti terlebih dahulu menganalisis kembali perangkat pembelajaran yang telah dibuat untuk disesuaikan dengan siswanya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers N. 2006. Instructional Support for the Teaching of Critical Thinking: Looking Beyond the Red Brick Walls. *Volume 1, Critical Thinking, 2006*
- Delors, Jacques. 1996. *Learning : The Treasure Within*. UNESCO
- Fisher R. 2005. Teaching thinking and creative: developing creative minds and creative future. www.amazon.uk. Diakses tanggal 21 Oktober 2018.
- Galyam N & Le Grange L. 2005. Improving thinking skills in science of learners with (dis)abilities. *South African Journal of Education*. Vol 25(4)239–246.
- Marzano, Robert J. et.all. 1988. *Dimension Of Thinking*, USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Marzano, R. J. 1993. *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Meyer R.A, 1986, “Hand Book of Chemical Production Process”, Mc Graw Hill Book Company Inc., New York.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 39-40 Ngappan)
- Karwono. 2010. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar, Cerdas Jaya, Ciputat.
- Rustaman N. Y. 2008. Kebiasaan berpikir dalam pembelajaran berpikir dan asesmennya. Makalah. Disampaikan pada Konaspi tanggal 17-18 November 2008.
- Samatowa Usman. 2010. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Slavin, R.E. 2010. Cooperative Learning. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media
- Wenno, I. H. 2008. Strategi Belajar Mengajar Sains Berbasis Kontekstual. Yogyakarta: Inti Media.
- Trianto. 2013. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.